

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan pusat yang lahir, tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, serta sebagai tempat pusat pendidikan di masyarakat mempunyai suatu kewajiban yang diberikan oleh masyarakat, yaitu suatu kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada warga masyarakat. Selain dari pada itu keberadaan sebuah sekolah di dalam masyarakat juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang terletak di tengah-tengah masyarakat, sehingga memungkinkan ciri dalam masyarakat itu suatu masyarakat yang belajar, sehingga menjadi manusia yang berpendidikan .

Pelaksanaan pendidikan di suatu masyarakat, tidak sepenuhnya berada di tangan Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat. Akan tetapi pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dapat diperoleh dari mana saja serta kapan saja bahkan termasuk di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat pula diartikan bahwa sekolah hanyalah sebuah alat yang berfungsi untuk membantu, memperlancar dan memberikan arah kepada orang tua dalam mengajar dan mendidik anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk dapat menjalankan fungsinya di atas, mempunyai suatu peraturan yang bermanfaat untuk anak itu sendiri dalam rangka membentuk pribadi yang baik. Di samping itu juga dimaksudkan agar dalam sekolah terbentuk suasana yang tenteram, teratur

karena semua mengikuti aturan yang berlaku (Suharsimi Arikunto, 1993;54). Peraturan-peraturan yang dilakukan atau diterapkan oleh setiap masing-masing sekolah lazim disebut dengan peraturan tata tertib Sekolah. Di mana pada hakekatnya peraturan tata tertib sekolah tersebut juga merupakan suatu rambu-rambu atau pedoman dalam bertingkah laku bagi para siswa dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, yang akhirnya pedoman tersebut tidak hanya akan diterapkan di sekolah saja, akan tetapi nantinya juga akan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan atau sekolah sejak dari lembaga pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi pemimpin pendidikan sangat menentukan dalam memajukan dan mengembangkannya. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk selalu dilaksanakan dan diterapkan dalam lembaga pendidikan. Dalam teori manajemen pendidikan khususnya secara sederhana dikenal dengan empat fungsi manajemen yaitu

1. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Masalah perencanaan adalah masalah memilih yang terbaik dari alternatif yang ada.
2. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan yang secara relative didelegasikan

kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut.

3. Penggerakan adalah mengarahkan semua sumber daya manusia agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain bahwa semua anggota kelompok mau bekerja sama dan ikhlas ikut bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian.
4. Pengendalian adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu organisasi agar sesuai dengan ketepatan – ketepatan dalam rencana. Dengan kata lain, pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dapat terselenggara.

Keberhasilan kepemimpinan dalam pendidikan juga ditunjang oleh kemampuan menggerakan sumber manusia melalui kemampuan dalam komunikasi, motivasi, pengambilan keputusan, manajemen konflik dan sebagainya. Selain itu juga yang berkaitan dengan kepemimpinan di lembaga pendidikan adalah tata tertib yang telah dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan sekolah pada umumnya, biasanya akan terlihat pada sifat disiplin yang dilakukan oleh siswa tersebut dalam menjalankan/melaksanakan segala peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah tersebut. Disiplin yang diharapkan dari penggunaan tata tertib ini adalah adanya suatu sikap dan iklim organisasi, dimana para anggotanya mematuhi tata tertib tersebut atas kemauannya sendiri. Dengan kata lain

mereka memiliki sikap patuh terhadap tata tertib tersebut, karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya demi tercapainya suatu tujuan dari adanya peraturan tersebut bukan karena takut akibat ketidakpatuhannya. Sikap yang diharapkan inilah yang disebut dengan disiplin positif (Oteng Sutrisna, 1989 : 111)

Syarat mutlak pelaksanaan disiplin positif, yaitu adanya komunikasi peraturan-peraturan tata tertib tersebut kepada setiap anggota.(Oteng Sutrisna,1989 : 111). Setiap anggota harus mengetahui secara jelas apa saja yang diharapkan dari lembaga pendidikan tersebut, sehingga pelaksanaan tata tertib dapat dilaksanakan tanpa adanya suatu paksaan atau adanya keputusan sepihak.

Komunikasi peraturan kepada para siswa baru dan orang tua di sekolah pada setiap awal tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan supaya setiap siswa mengetahui bahwa di dalam lingkungannya yang baru ada peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi. Demikian juga bagi para orang tua siswa, informasi peraturan yang telah disampaikan tersebut dimaksudkan agar para orang tua mampu mengerti dan memahami kewajiban-kewajiban apa saja yang harus dipenuhi oleh tiap-tiap orang tua selama mereka menitipkan anak-anak mereka ke dalam lembaga pendidikan tersebut.

Dalam rangka memenuhi atau mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut salah satu yang harus dilakukan adalah melalui peran serta seorang pendidik. Pendidik adalah orang yang disertai

tanggungjawab mendidik. Orang tua adalah pendidik kodrati, pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai seorang pendidik, maka kedua orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh atas perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat bergantung dari pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Dengan kata lain kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. (Soedomo Hadi, 2003; 22)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَقْعُلُونَ مَا يُمْرُونَ (6)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, masih terlihat hal-hal yang seharusnya tidak boleh terjadi baik itu di sekolah maupun dimasyarakat setelah sekolah mengeluarkan suatu peraturan. Salah satu contohnya misalnya : adanya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ijin, suka mencoret-coret dinding bahkan sampai terjadi peristiwa perkelahian di sekolah. Hal ini terjadi hanya di daerah perkotaan saja, akan tetapi hal ini juga terjadi di sekolah-sekolah yang terletak di daerah pedesaan. Selain itu masih banyaknya seorang anak yang belum dapat

menumbuhkan sikap saling menghormati dan sikap saling bekerja sama. Sehingga dapat menimbulkan kerawanan serta kesenjangan sosial yang sangat fatal.

Realita yang sering terjadi dalam pendidikan di sekitar kita adalah ketika seorang pendidik tidak menggunakan kesempatan untuk bertemu dalam bahasa artinya ketika pendidik tidak pernah memberikan anjuran atau larangan kepada anak ataupun ketika pendidik tidak pernah menggunakan wibawa yang ada padanya maka dapat mengakibatkan anak mempunyai sikap yang tidak dapat didekati, serta tidak dapat dinasehati. Sebaliknya pendidik terlalu banyak menggunakan kesempatan untuk bertemu dengan anak didik dalam bahasa, terlalu banyak memberikan anjuran atau larangan, maka hal ini akan dapat memberikan akibat yang dapat merugikan dalam pendidikan. Hal ini dapat menjadikan anak didik menjadi bersikap ragu dalam segala hal, dengan kata lain anak tidak dapat menentukan sendiri jalan mana yang hendak ditempuhnya. Dapat pula membuat anak menjadi acuh tak acuh atau bersikap mengelakkan diri sebagai sebuah pernyataan protes, karena anak merasakan nasehat/anjuran dan larangan yang berlebihan atau suatu tuntutan yang berlebihan yang mana mungkin hal tersebut sangat sukar untuk dapat dilaksanakan. Berangkat dari konsep tersebut diatas, maka perlu diadakan penelitian secara mendalam mengenai :

“ Implementasi Kepemimpinan Guru Dalam Membina Kedisiplinan Dan Mentaati Tata Tertib Siswa Di SD Negeri 01 Dukuh Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2011/2012”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat ditentukan fokus penelitian ini sebagai berikut : ”Bagaimana kepemimpinan guru dalam membina kedisiplinan dan mentaati tata tertib siswa di SD Negeri 01 Dukuh Ngargoyoso Karanganyar tahun 2011/2012 ?”

Selanjutnya dari fokus tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga sub pokok fokus penelitian yaitu

1. Karakteristik guru SD Negeri 01 Dukuh Ngargoyoso Karanganyar
2. Karakteristik kepemimpinan guru dalam membina kedisiplinan siswa,
3. Karakteristik kepemimpinan guru dalam membina tata tertib siswa,

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan guru dalam membina kedisiplinan dan mentaati tata tertib siswa di SD Negeri 01 Dukuh Ngargoyoso Karanganyar tahun 2011/2012.

Dari berbagai fokus penelitian tersebut, maka disini dapat disajikan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan karakteristik guru SD Negeri 01 Dukuh Ngargoyoso Karanganyar

2. Untuk mendiskripsikan kepemimpinan guru dalam membina kedisiplinan siswa,
3. Untuk mendiskripsikan kepemimpinan guru dalam membina tata tertib siswa,

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu, khususnya dalam memimpin dan membina kedisiplinan dan tata tertib siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan wacana baru mengenai gaya kepemimpinan yang sesuai diterapkan untuk siswa.
- 2) Memberikan informasi tentang pembinaan kedisiplinan terhadap siswa di sekolah.
- 3) Mengetahui kepemimpinan guru dalam membina tata tertib siswa di sekolah.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah.
- 2) Membiasakan siswa untuk mentaati tata tertib yang ada di sekolah.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru mengenai tipe-tipe kepemimpinan yang sesuai diterapkan di sekolah.

2) Meningkatkan jiwa kedisiplinan guru dan siswa untuk membentuk pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab.

d. Bagi Peneliti,

Merupakan uji kemampuan terhadap bekal teori diperoleh di bangku kuliah sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan perbandingan atau referensi terhadap penelitian yang relevan.